

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sengaja dan terstruktur guna membangun lingkungan belajar yang kondusif, agar siswa mampu berkembang dan menyerap pengetahuan secara optimal dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Arifin, 2017). Pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan seseorang melalui kegiatan pembelajaran (Aprilia et al., 2016). Fokus utama dalam penyelenggaraan Pendidikan di lingkungan sekolah terletak pada proses pembelajaran yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan siswa secara utuh meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik (Magdalena et al., 2021). Aspek kognitif bisa ditinjau dari hasil belajar berupa nilai siswa pada suatu mata pelajaran sebagai acuan keberhasilan siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan (dalam Rahman, 2024), keberhasilan belajar dapat ditinjau dari beberapa indikator, salah satunya adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan hingga mencapai prestasi yang baik, secara individu maupun kelompok. Selain itu, indikator keberhasilan pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar siswa (Zahroh et al., 2024).

Hasil belajar merupakan nilai pengetahuan didapatkan seorang siswa dari ujian, tugas, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung hasil belajar (Dakhi, 2020). Hasil belajar juga dapat menentukan berhasil atau

tidaknya seorang guru dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi suatu pengaruh tercapainya tujuan pendidikan nasional (Anggraini, 2019). Agar keberhasilan pendidikan tercapai tentu dibutuhkan hasil belajar yang optimal (Saputro & Pardiman, 2022). Salah satu hasil belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar yakni hasil belajar di mata pelajaran IPAS yang berfokus pada muatan IPA.

Mata pelajaran IPAS menjadi bagian kurikulum yang harus diikuti oleh siswa di seluruh jenjang pendidikan saat ini. IPAS merupakan ilmu pengetahuan baru dari gabungan ilmu alam dan sosial. IPA sendiri merupakan sebuah kumpulan dari teori yang tersusun secara sistematis yang mana penerapannya terbatas pada gejala alam serta dapat dilakukan dengan metode ilmiah seperti pengamatan, percobaan dan menumbuhkan sikap ingin tahu, jujur dan ilmiah. Menurut Rifai (dalam Naelendra et al., 2024), dalam pembelajaran IPA tidak diajarkan dengan ceramah saja, namun dibutuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan singkat di kelas V SDN Purwosari Magetan menunjukkan bahwa capaian belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Sekitar separuh dari jumlah siswa belum berhasil memenuhi nilai yang ditetapkan (KKM), dengan rata-rata nilai berkisar di angka 60. Berlandaskan keterangan dari guru kelas, hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih bersifat monoton dan terpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. Selain itu, tidak adanya pemanfaatan media pembelajaran membuat siswa mudah kehilangan minat saat pelajaran berlangsung.

Rendahnya hasil belajar sering kali juga disebabkan karena belum diterapkannya model dan media pembelajaran yang inovatif (Kurniawan et al., 2024). Untuk menjawab tantangan ini, peneliti memberikan solusi penerapan model pembelajaran yang lebih tepat dan dipadukan dengan media edukatif guna meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran termasuk dalam faktor yang berpengaruh pada proses belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran dapat berfungsi sebagai alternatif untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran (Fajarwati, 2016).

Model pembelajaran adalah suatu kerangka perencanaan yang dipakai guru sebagai panduan dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan belajar, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas (Suciani et al., 2018). Dengan demikian, guru perlu dengan cermat menentukan model pembelajaran yang sesuai karena pemilihan model yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Nugraha et al., 2020). Dengan memilih model pembelajaran dengan tepat, guru dapat menghadirkan lingkungan belajar yang lebih interaktif serta meningkatkan hasil belajar siswa (Habibah & Fathurrahman, 2025). Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran PBL, karena diyakini mampu menjadi alternatif strategi yang efektif dalam upaya meningkatkan pencapaian belajar siswa. Melalui model PBL, siswa didorong untuk aktif memecahkan permasalahan nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan hasil belajar pun dapat mengalami peningkatan.

Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran berbasis masalah dan berpusat pada siswa (Rahayu & Ismawati, 2019). Model pembelajaran PBL menyajikan masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan pada awal kegiatan pembelajaran untuk didiskusikan oleh siswa secara berkelompok, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahamannya sendiri (Ariandi, 2016). Model pembelajaran PBL menekankan kerja sama antar siswa dan pembagian tugas secara jelas dalam kelas, sehingga siswa dapat secara kolektif menganalisis serta mencari solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan sehari-hari (Kustiani & Hariani, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, melalui PBL siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan dorongan untuk siswa semangat belajar, serta mengembangkan pemahaman melalui aktivitas belajar terhadap materi ajar yang sulit dan belum dipahami, sehingga memungkinkan meningkatkan hasil belajar.

Sesepndapat dengan hal tersebut, selain menerapkan model pembelajaran PBL, guru perlu menunjang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang akan dipakai yakni media konkret berupa diorama. Diorama merupakan miniatur atau tiruan dari sebuah situasi, tempat, atau peristiwa yang dibuat dalam bentuk tiga dimensi. Bentuknya nyata dan bisa dilihat dari berbagai sisi, tetapi tidak bisa bergerak. Biasanya diorama dibuat dalam ukuran kecil, tapi tetap menunjukkan gambaran yang mirip dengan aslinya. Karena bentuknya seperti aslinya, diorama menjadi lebih mudah dimengerti dan menarik untuk dilihat oleh siswa.

Diorama yang akan dipakai merupakan diorama yang menggambarkan bagaimana proses air itu bergerak dari satu tahap ke tahap lain mulai dari penguapan, kondensasi, hujan, hingga air yang mengalir lagi ke bumi dan menguap kembali. Jadi diorama dalam bentuk mini menjadi gambaran seperti matahari, awan, air laut, sungai, dan hujan yang ditata sedemikian rupa agar siswa dapat melihat urutan prosesnya secara jelas.

Dalam pembelajaran, diorama siklus air bisa dipakai guru untuk menjelaskan materi tentang daur air agar siswa dapat melihat langsung prosesnya, bukan hanya membayangkan dari buku atau mendengar penjelasan dari guru. Penggunaan media diorama ini dapat sangat membantu apabila siswa lebih suka belajar secara visual. Selain pembelajaran lebih menyenangkan, diorama juga dapat membuat siswa lebih paham karena mereka bisa mengamati bentuk fisiknya secara langsung. Melalui penggunaan media pembelajaran diorama mengenai materi siklus air diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

Berbagai penelitian yang membahas tentang capaian hasil belajar telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Nugroho et al. (2024), yang menemukan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran PBL mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. Sementara itu, penelitian lain oleh Annisa et al. (2022), juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan model PBL terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan

terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Hal ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, sehingga turut mendukung meningkatnya hasil belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan Zulfa et al. (2023), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD pada materi siklus air dalam mata pelajaran IPA.

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan mengatasi hambatan hasil belajar IPAS materi siklus air. Peneliti menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media diorama untuk mengukur peningkatan hasil belajar IPAS kelas V Sekolah Dasar.

B. Batasan Masalah

Latar belakang masalah telah diuraikan terkait dengan masalah hasil belajar IPAS materi siklus air. Fokus pada penelitian ini diuraikan pada batasan masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar IPAS kelas V SDN Purwosari pada materi siklus air yang dibatasi pada ranah kognitif siswa.
2. Siswa yang berpartisipasi adalah siswa kelas V SDN Purwosari.
3. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yakni PBL.

C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama terhadap hasil belajar IPAS di kelas V sekolah dasar.

E. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Siswa

Peneapan model pembelajaran PBL, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara tepat, serta pengalaman pembelajaran IPA di kelas menjadi lebih beragam.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru diharapkan hasil penelitian ini mampu memperluas pengetahuan serta menjadi referensi bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran PBL serta memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif dan efektif serta pembelajaran inovatif dalam melaksanakan pembelajaran IPA.

c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah adalah mampu meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran, sehingga dapat memberikan kualitas pembelajaran yang berbeda.

d. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman praktis serta pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan penelitian, khususnya terkait penerapan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA.

F. Definisi Operasional Variabel

Guna memberikan gambaran terhadap variabel penelitian, berikut ini adalah penjelasan dari definisi operasional variabel yang dipakai.

1. Model pembelajaran PBL

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model yang dirancang secara sistematis untuk mendorong siswa dalam memecahkan persoalan yang berkorelasi langsung dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir kritis dan kerja sama antarsiswa selama pembelajaran berlangsung. Struktur atau tahapan dalam model ini mencakup beberapa sintaks penting, yakni: pertama, mengarahkan siswa untuk mengenali dan memahami permasalahan sebagai titik awal pembelajaran; kedua, mengorganisasi kegiatan belajar dengan membentuk kelompok kerja yang kolaboratif; ketiga, memberikan bimbingan dalam proses penyelidikan yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mencari informasi dan solusi dari permasalahan yang ada. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan hasil temuan atau solusi dan menyajikannya melalui presentasi di depan kelas, baik dalam bentuk laporan maupun diskusi kelompok. Terakhir, siswa bersama guru melakukan refleksi dengan menganalisis serta mengevaluasi keseluruhan proses pemecahan masalah yang telah dilalui untuk menilai efektivitas pembelajaran serta pencapaian kompetensi yang diharapkan.

2. Media Diorama

Media diorama adalah media pembelajaran sebagai tiruan benda nyata berbentuk tiga dimensi yang dipakai untuk menggambarkan kondisi tertentu dalam pembelajaran.

3. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS adalah keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, khususnya pada topik siklus air. Keberhasilan ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu menyerap, memahami, dan menguasai materi yang telah diajarkan yang umumnya diwujudkan dalam bentuk capaian nilai, skor, atau angka yang merepresentasikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini terbatas pada ranah kognitif, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan berpikir. Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat informasi (pengetahuan), memahami isi pelajaran, serta menerapkan konsep dalam konteks yang relevan.